

**KONSEP KESETARAAN GENDER
DALAM PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI DAN
IMPLEMENTASINYA DALAM BUKU-BUKU TEKS
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP**



OLEH:

LILIK ERLIANI, S.Pd.I

NIM : 1420410007

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Magister dalam Pendidikan Islam
Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lilik Erliani, S.Pd.I**

NIM : 1420410007

Jenjang : Magister

Program studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06, Juni, 2016

Saya yang menyatakan,



Lilik Erliani, S.Pd.I

NIM: 1420410007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Lilik Erliani, S.Pd.I**

NIM : 1420410007

Jenjang : Magister

Program studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Lilik Erliani, S.Pd.I
NIM: 1420410007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PEMIKIRAN FATIMA
MERNISI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BUKU-BUKU TEKS
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP

Nama : Lilik Erliani, S. Pd.I.

NIM : 1420410007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 29 Juni 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)

Yogyakarta, 11 Juli 2016

Direktur,



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PEMIKIRAN FATIMA
MERNISI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BUKU-BUKU TEKS
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP

Nama : Lilik Erliani, S. Pd.I.

NIM : 1420410007

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.



Pembimbing/Penguji : Dr. H. Hamim Ilyas, MA.



Penguji : Dr. Hj. Marhumah, M. Pd.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 2016

Waktu : 14.30 wib.

Hasil/Nilai : 84,33/B+

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alikum. Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PEMIKIRAN FATIMAH MERNISSI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BUKU-BUKU TEKS PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP

Yang ditulis oleh:

Nama : Lilik Erliani, S.Pd.I

NIM : 1420410007

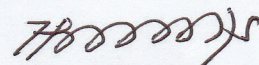
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamualikum wr. Wb.

Yogyakarta, 06 Juni 2016
Pembimbing



Dr. H. Hamim Ilyas, M.A

ABSTRAK

Liliki Erliani, 1420410007 Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fatima Mernissi dan Implementasinya dalam Buku-buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP

Permasalahan gender dalam dunia pendidikan menjadi bagian penting untuk selalu dikaji, karena bias gender telah menjadi bagian dari sejarah hidup manusia. Dimana wanita selalu dianggap sebagai makhluk nomer dua yang hanya menduduki tiga tempat yaitu, dapur, sumur, dan kamar, dengan kata lain bahwa wanita tidak punya hak untuk berkreasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Akibat dari bias gender ini, mata pelajaran PAI SMP pun yang idealnya tidak bias gender menjadi bias gender karena tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya didominasi laki-laki dan sangat sedikit tokoh-tokoh perempuan yang mempresentasikan dirinya dalam buku teks PAI tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Fatima Mesnissi yang mempunyai semangat untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan yang terjadi dikalangan umat Islam yang nantinya dapat digunakan untuk merekonstruksi gender dalam buku-buku teks pelajaran pendidikan agama islam SMP. Hal ini digunakan untuk menjawab permasalahan, (1) bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Fatima Mernissi, (2) Bagaimana konstruksi gender dalam buku-buku teks Pendidikan Agama Islam SMP, (3) Bagaimana implementasi pemikiran Fatima Mernissi untuk rekonstruksi gender dalam buku-buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP. Penelitian termasuk penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan gender dan hermetiutik. Pendekatan ini digunakan untuk menggali data-data, tulisan-tulisan atau teks yang bias gender yang terdapat dalam buku PAI SMP. Adapun sumber data dari penelitian ini dokumen meliputi karya Fatima Mernissi dan Buku teks PAI SMP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran fatimah marnissi tentang gender bukan ingin menyalahi kodrat Tuhan, tapi justru mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya secara setara dan adil oleh perempuan dan laki-laki. Secara prinsipal dan normatif, Islam menghargai, menghormati, bahkan mengagungkan dan memberdayakan perempuan. Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini dipelajari oleh siswa masih sedikit yang berpihak pada perempuan dan lebih menonjolkan tokoh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari dominasi tokoh laki-laki barik dari perowiyen hadist atau tokoh panglima perang. Disinilah rasanya perlu berpikir dan bertindak bahwa pendidikan agama harus “direvisi” dengan memasukkan tokoh-perempuan berbading banyaknya dengan tokoh laki-laki. sehingga kandungan tokoh yang terdapat dalam materi PAI SMP ini menjadi 50% laki-laki dan 50% tokoh perempuan baik dari segi periwayatan hadist atau tokoh-toko berpengaruh dalam sejarah kebudayaan islam. Hal ini menjadi penting agar supaya bias gender yang selalu menjadi polemik pada materi PAI SMP dapat teratasi dan juga *stereotype*

perempuan yang lemah dan tidak berperan menjadi berkurang dan bahkan dapat dihilangkan

Key word: Pemikiran Fatimah Marnissi, Rekonstruksi, Kesetaraan Gender, Buku Teks PAI, .



MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

(Al-Qur'an, surat An-Nahl: 97)¹

¹ Aam Amiruddin, *Al-Mu'asir Terjemah Kontemporer* (Bandung: Khazanah Intelektual, 2013), hal. 278.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam

Program Studi Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Dan Seluruh Insan yang terlibat dalam perbaikan dan pengembangan
Pendidikan Islam.**

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan tesis ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Ba>’	B	Be
3	ت	Ta>’	T	Te
4	ث	s\ a>’	S	es titik di atas
5	ج	Ji>m	J	Je
6	ح	Ha>’	H{	ha titik di bawah
7	خ	Kha>’	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	z\ al	Z	zet titik di atas
10	ر	Ra>’	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
13	س	Si>n	S	Es
14	ش	Syi>n	Sy	es dan ye
15	ص	S{ a>d	S{	es titik di bawah
16	ض	Da>d	D{	de titik di bawah
17	ط	Ta>’	T{	te titik di bawah
18	ظ	Za>’	Z{	zet titik di bawah
19	ع	’Ayn	... ‘...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	Ge

21	ف	Fa>'	F	Ef
22	ق	Qa>f	Q	Qi
23	ك	Ka>f	K	Ka
24	ل	La>m	L	El
25	م	Mi>m	M	Em
26	ن	Nu>n	N	En
27	و	Waw	W	We
28	ه	Ha>'	H	Ha
29	ء	Hamzah	...'	Apostrof
30	ي	Ya>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

C. Ta>' Marbu>taḥ

Transliterasi untuk *Ta>' Marbu>taḥ* ada dua macam, yaitu:

1. Ta>' Marbu>taḥ hidup

Ta>' Marbu>taḥ yang hidup atau mendapat *h}arakat fath}a>h*, *kasrah* atau *d}ammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matulla>h*
 زكاة الفطر ditulis *zaka>t al-fit}ri*

2. *Ta>' Marbu>ta*h mati

*Ta>' Marbu>ta*h yang mati atau mendapat *h}arakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh:	هبة	ditulis	<i>hibah</i>
	جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

D. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

a. *Fath}a>h* dilambangkan dengan a

contoh:	ضرب	ditulis	<i>d}araba</i>
---------	-----	---------	----------------

b. *Kasrah* dilambangkan dengan i

contoh:	فهم	ditulis	<i>fahima</i>
---------	-----	---------	---------------

c. *D{ammah* dilambangkan dengan u

contoh:	كتب	ditulis	<i>kutiba</i>
---------	-----	---------	---------------

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

a. *Fath}a>h + Ya>* mati ditulis ai

Contoh:	أيديهم	ditulis	<i>aidi>him</i>
---------	--------	---------	--------------------

b. *Fath}a>h + Wau* mati ditulis au

Contoh:	تورات	ditulis	<i>taura>t</i>
---------	-------	---------	-------------------

3. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- a. *Fath*}a>h + alif, ditulis a> (dengan garis di atas)
Contoh: جاهلية ditulis ja>hiliyyah
- b. *Fath*}a>h + alif maqs }u>r ditulis a> (dengan garis di atas)
Contoh: يسعى ditulis yas'a>
- c. *Kasrah* + ya> mati ditulis i> (dengan garis di atas)
Contoh: مجيد ditulis maji>d
- d. *D{ammah* + wau mati ditulis u> (dengan garis di atas)
Contoh: فروض ditulis furu>d}

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

- a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-
Contoh: القرآن ditulis al-Qur'a>n
- b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam
Contoh: السنة ditulis as-Sunnah

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *h}arakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh:	الماء	ditulis	<i>al-Ma>'</i>
	تأويل	ditulis	<i>Ta'wi>l</i>
	أمر	ditulis	<i>Amr</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, magfirah serta hidayah-Nya, sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib di penuhi guna memperoleh gelar magister dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam tertuju untuk Nabi Muhammad, patron kehidupan yang kamil memberikan konsep “innama buistu li utammima karima al-akhlaq”.

Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis atas terselesainya penulisan tugas akhir akademik ini, meskipun dalam proses penyusunannya banyak mengalami hambatan dan cobaan, disebabkan lebih atas keterbatasan penulis. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta doa dari berbagai pihak, alhamdulillah penulis dapat melalui semua itu, walaupun penulis menyadari tesis yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Fatima Mernissi serta Implementasinya Terhadap Buku-Buku Teks Pendidikan Agama Islam SMP”, tentu jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT untuk kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan tesis ini, dan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga pada yang terhormat:

1. Bapak Prof. KH. Dr.Yudian Wahyudi, M.A.,Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga

2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, MA., M.Phil., Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D selaku ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Hamim Ilyas, M.A, selaku pembimbing tesis, yang telah memberikan motivasi, bimbingan, saran-saran dengan penuh kesabaran kepada penulis, juga menyediakan waktu dan tempat sampai penyusunan tesis ini selesai.
5. Para dosen yang memberi mata kuliah di program studi Pemikiran Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat bimbingan dan pengajaran para dosen penulis memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
6. Para pegawai di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya pegawai di program Pemikiran Pendidikan Islam Pascasarjana, dan pegawai di perpustakaan, atas keramahan dan bantuan yang telah penulis terima.
7. Bapak Sukadi dan Ibu Martinah, yang telah sabar mendidik peneliti sampai sekarang bisa menyelesaikan studi di program magister. Tidak ada yang bisa saya ucapkan mudah-mudahan bapak dan ibu tetap sehat dalam rangka menjalankan ibadah kepada Allah Swt.
8. Kawan-kawan satu perjuangan dalam program magister Pemikiran Pendidikan Islam (PPI) khususnya kelas PPI angkatan 2014 yang selalu kompak dalam belajar dan bersilaturahmi. Terkhusus buat sahabatku

Nindia Puspita Sari yang selalu membantu dan mensupport aku dalam menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih atas segala bantuan dan dorongan semangat kepada penulis dalam penyusunan tesis ini. Semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT dan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. *Amiiinn.*

Selanjutnya dalam penulisan dan penyusunan tesis penulis tidak lepas dari adanya kesalahan dan kekurangan baik segi teknik penulisan dan materi yang disajikan dalam tesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuk dan bimbingan kepada kita semua.

Amin Ya Rabbal Alamin.....

Yogyakarta, 06 Juni 2016

Penulis

Lilik Erliani S. Pd. I
NIM: 1420410007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
MOTTO	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERALISASI	xi
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II BIOGRAFI FATIMA MERNISSI DAN

PEMIKIRANNYA TENTANG KESETARAAN GENDER

A. Asal Usul Fatima Mernissi	31
B. Karya-karya Fatima Mernissi	40
C. Pemikiran Fatima Mernissi	45

BAB III KONSTRUKSI GENDER DALAM BUKU-BUKU

TEKS PAI SMP

A. Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender	57
B. Bidang Al-Qur'an Hadits	60
C. Bidang Aqidah	63
D. Bidang Akhlak	67
E. Bidang Fiqh	69
F. Bidang Sejarah dan Kebudayaan	75

BAB IV IMPLEMENTASI PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI

UNTUK REKONSTRUKSI GENDER DALAM BUKU- BUKU TEKS PELAJARAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM SMP

A. Bidang Fikih	81
1. Rekonstruksi air kencing bayi laki-laki dan perempuan	90
2. Rekonstruksi wanita sebagai imam shalat	94
3. Rekonstruksi perempuan sebagai pemimpin dalam dunia politik.....	103
B. Bidang Sejarah dan Kebudayaan	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan gender



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus atau permasalahan gender dalam dunia pendidikan masih menjadi topik yang hangat dalam setiap perbincangan. Kasus gender ini belum ditemukan juga titik pastinya seperti apa menerapkan keadilan gender yang sesuai.

Pembahasan mengenai gender tidak dapat dilepaskan dari setting sosial, konteks kehidupan dan kondisi yang melingkupinya mulai dari sisi geografis, politis, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Gender yang telah terkonstruksi dan tercermin dalam masyarakat kemudian disosialisasikan melalui berbagai proses, salah satunya proses pembelajaran. Hal ini jika dengan teori psikologi pendidikan tentang sifat bawaan dan lingkungan maka akan sejalan dengan teori konvergensi dimana perkembangan karakter manusia adalah hasil akumulasi dari sifat bawaan dan pengaruh lingkungan sekitar.¹ Hakikatnya gender adalah sebuah fenomena yang dikonstruksi oleh sosio-kultural, tentu saja faktor lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap persepsi seseorang atas gender itu sendiri. Sekolah sebagai salah satu lingkungan yang memiliki andil besar dalam mensosialisasikan, menginternalisasikan dan mengkonstruksikan sebuah pemahaman sosial terhadap peserta didik.

¹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja RordaKarya, 2006), hlm. 14-15.

Wacana kewanitaan yang diartikulasikan oleh gerakan feminis tengah menggejala bukan saja pada negara-negara sekuler di barat, tempat lahir dan berkembangnya gerakan ini, tetapi juga di negara-negara Islam seperti Pakistan, Marokko dan lain-lain, tidak ketinggalan pula negara yang dikatakan semi sekuler seperti Indonesia.²

Di Indonesia perjuangan mengangkat harkat dan martabat wanita telah menjalani rentang sejarah yang cukup lama. Diantara tokoh yang terkenal mempelopori perjuangan ini adalah R.A. Kartini (1879-1904) dan Dewi Sartika (1884-1947) melalui garis perjuangan pendidikan, yang selanjutnya mengilhami gerakan-gerakan serupa yang tidak saja terbatas pada sektor pendidikan melainkan pada seluruh aspek kehidupan, termasuk bidang hukum. Sampai sekarang sejumlah kemajuan telah diperlihatkan oleh penerus gerakan ini.

Wacana tentang wanita, secara umum memang unik dan menarik, antara lain karena sangat kaya perspektif dan melibatkan pendekatan dan disiplin keilmuan yang beragam. George Ritzer mengatakan bahwa menurut para sosiolog, teori-teori feminis, inklusif di dalamnya teori gender, dalam banyak hal berbeda dengan kebanyakan teori-teori sosial lainnya. Di antara titik perbedaannya bahwa teori ini lebih banyak melibatkan komunitas interdisipliner seperti: ahli hukum, teolog, sosiolog,

² Menurut Fatima Mernissi dalam karyanya *Women and Islam, an Historical and Theological Enquiry* (Oxford: Basil Blackwell, 1991), hlm 24, gerakan feminis sesungguhnya telah dipelopori oleh islam sejak kelahirannya pada masa Rasul Muhammad. Penyimpangan sejarah dilakukan oleh penguasa-penguasa setelah berlalunya masa kenabian.

antropolog, ahli linguistik, historian, psikolog, filosof.³ Oleh karenanya perjuangan feminis pun ditempuh melalui media disiplin keilmuan yang beragam.

Gender akan menjadi masalah apabila masyarakat punya pandangan bahwa pendidikan perempuan sebaiknya lebih rendah dari laki-laki karena ia “hanya” bertanggung jawab di rumah. Gender juga menjadi masalah apabila dalam masyarakat ada pandangan bahwa gaji perempuan dan jaminan sosial yang diterimanya harus lebih rendah dari laki-laki karena perempuan “hanya” pencari nafkah tambahan. Gender menjadi masalah apabila jabatan publik perempuan seharusnya lebih rendah dari laki-laki karena perempuan bersifat *feminim*, tidak mampu memimpin, kurang mandiri, dan sebagainya.⁴

Pendidikan dan persekolahan merupakan salah satu parameter kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan hal yang mutlak diperlukan. Pendidikan adalah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Dapat mengatakan, bahwa di mana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti terdapat pendidikan. Setiap manusia baik perempuan atau laki-laki berhak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.⁵ Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 97,

³ George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: Mc Graw Hill, 1992), hlm. 449.

⁴ *Ibid.*, hal. 25-26.

⁵ Dwi Siswoyo, *Pendidikan Sebagai Ilmu Dan Sebagai Sistem* (Yogyakarta: IKP Yogyakarta, 1998), hal. 25.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baikdan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (Q:S. An-Nahl: 97)

Hal tersebut juga terdapat di ayat Al-Qur'an yakni ayat yang menjelaskan tentang kesetaraan dalam kesempatan pendidikan dalam Q.S. al-Mujadillah, 58: 11: yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَلَفَسَّحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۖ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

“hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: ”Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS: Mujadillah,11).

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits banyak yang mengisyaratkan kebolehan perempuan aktif menekuni berbagai profesi. Dengan demikian, keadilan gender adalah suatu kondisi adil bagi perempuan dan laki-laki untuk dapat mengaktualisasikan dan mendedikasikan diri bagi pembangunan bangsa dan Negara keadilan dan kesetaraan gender berlandaskan pada prinsip-prinsip yang memposisikan laki-laki dan

perempuan sama-sama sebagai : hamba tuhan (kapasitasnya sebagai hamba).

Keadilan menurut Islam adalah terpenuhinya hak dan kewajiban secara sah, yang jika dilihat pada sudut pandang orang lain adalah kewajiban. Oleh karena itu, siapapun yang lebih banyak melakukan kewajiban atau yang memikul kewajiban lebih besar, dialah yang memiliki hak lebih di banding yang lain. Sementara ini, banyak anggapan bahwa beban suami atau beban produksi untuk mencari nafkah lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan dan menyusui). Oleh karena tidak ada yang dapat dikatakan lebih berbobot antara hak dan kewajibannya, tetapi seimbang dan sejajar.⁶

Ketidakadilan gender yang terjadi pada pendidikan formal di sekolah, seringkali tidak disadari para pendidik, juga para murid sendiri. mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku pelajaran yang mereka gunakan benar-benar adil di gender.

Selama ini, masih saja ada kesenjangan atau kerancauan dalam sebagian besar masyarakat yang belum bisa menerima kemitrasejajaran antara suami dan istri. Mengacu pada PP No 67 Tahun 2011 pasal 1 ayat 2-bahwa;

“Gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-

⁶ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta, Lkis Yogyakarta, 1999), hal. 132

haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan Gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan”.⁷

Pada kenyataannya hasil nalar yang sudah melekat dalam masyarakat bahwa gender seringkali tidak menguntungkan bagi kaum perempuan. Baik itu dalam implementasinya di dunia pendidikan maupun lapangan pekerjaan. Perempuan misalnya, ketika ia bersolek diasumsikan dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan *stereotip* (pelabelan negative) ini. Masyarakat selama ini beranggapan bahwa tugas perempuan adalah melayani suami, akan berakibat wajar jika pendidikan dinomorduakan. Padahal sekolah siswi perempuan umumnya memiliki akademik yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki.

Ketidakadilan gender sebenarnya tidak hanya dialami oleh kaum perempuan namun perlakuan ketidakadilan gender juga bisa dialami laki-laki. Sebab, sebagaimana dinyatakan Fakih dalam Achmad Muthali'in, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dan sistem.⁸

Diskursus gender tersebut menempatkan tantangan besar bagi pendidikan. Dengan meyakini akan pendidikan merupakan aktivitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk

⁷ PP No. 67 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2, 3, 4 “tentang perubahan atas peraturan menteri dalam negeri nomor 15 tahun 2008 tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah”

⁸ Achmad Muthali'in, *Bias Gender Dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University, 2001), hlm 20.

memanusiakan manusia,⁹ dan merupakan instrumen yang penting bagi pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang termarginalkan.¹⁰ Pendidikan juga merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena di samping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai baru. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun pada suasana dan proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai salah satu proses yang bernaung di bawah kementrian agama, merupakan sarana untuk memahami sebenarnya tentang kedudukan dan hak perempuan. Agar tidak bias gender dalam memahami laki-laki dan perempuan. Namun dalam budaya masyarakat sekrang ini masih terdapat kenyataan bahwa laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga yang memiliki otoritas yang memiliki kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. hal ini menyebabkan perempuan memiliki akses yang lebih sedikit *si sector public disbanding* laki-laki. Hal itu juga

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2006), hlm.33.

¹⁰ Rr. Suhartini, “Dimensi Gender dalam Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor”, dalam *Model-model Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 137.

berimbas pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung, dengan begitu siswi perempuan tidak berani bertanya tentang materi yang diajarkan walaupun sebenarnya tidak/belum paham dan cenderung pasif, sehingga siswa laki-laki yang tidak ada masalah dengan suara akan lebih dominan dalam aktivitas pembelajaran.

Pendidikan Islam dengan semangat penyetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan tersebut, sama dengan apa yang dilontarkan oleh pemikir feminis modern Fatima Mernissi. Persoalan kedudukan perempuan ini dikupas panjang lebar oleh Fatima Mernissi dalam salah satu bukunya *Wanita di dalam Islam* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Ia mengemukakan dalam buku tersebut bahwa konsep tentang agama berkembang di dalam pikiran manusia jauh sebelum agama-agama monoteis (beragama tunggal) muncul.¹¹ Orang-orang Maroko kuno, misalnya telah memiliki agama sendiri sebelum agama Yahudi masuk ke dalam lingkungan mereka.

Keyakinan agama Maroko kuno dewa-dewa perempuan berdampingan dengan dewa-dewa laki-laki bersama-sama berkuasa atas nasib kehidupan mereka. Naiknya perempuan pada tempat yang tinggi seperti diduduki dewa-dewa itu adalah cerminan kedudukan mereka dalam masyarakat sebelum munculnya sistem yang dicirikan oleh keluarga patriarkhat, kepemilikan tanah, dan pembagian masyarakat menjadi kelas-

¹¹ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 1994), hal. xix-xxi

kelas sosial. Dengan lahirnya sistem-sistem ini, kedudukan perempuan perlahan-lahan jauh merosot dan berlanjut ke masa-masa sesudahnya.¹²

Perkembangan selanjutnya secara paralel dibarengi dengan kemerosotan status dan kedudukan perempuan diawali dari kelas penguasa pemilik tanah hingga akhirnya keseluruhan masyarakat berlangsung di bawah dominasi ekonomi, sosial, dan keagamaan dari kaum laki-laki. Laki-laki memonopoli agama untuk tujuan-tujuannya sendiri serta untuk para dewa laki-laki pula, sementara perempuan terpuruk ke jenjang kedudukan keagamaan yang paling rendah. Proses ini berlangsung paralel dengan perkembangan kepemilikan pribadi. Struktur-struktur lama diganti dengan sistem-sistem yang didasarkan pada eksploitasi dan perempuan dibuang ke dasar terbawah struktur masyarakat.¹³

Dalam upaya mewujudkan pemahaman keagamaan yang bernuansa kesetaraan gender, maka sudah selayaknya diperlukan kajian penelitian yang mendalam terhadap buku bahan ajar Agama Islam tersebut. Kajian ini menjadi penting karena pemahaman keagamaan yang bias terhadap gender justru menjadi pemahaman mayoritas dimasyarakat. Kenyataan ini dilatarbelakangi karena umat Islam memahami ajaran Agamanya secara dogmatis dan bukan berdasarkan penalaran yang kritis khususnya pengetahuan Agama yang menjelaskan peran dan kedudukan perempuan.

Dengan demikian penulis mengangkat pemikiran Fatima Mesnissi yang mempunyai semangat untuk memerangi ketidakadilan dan

¹² Nawal el Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, terj. oleh Zulhimiyasri, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 183-185.

¹³ *Ibid*., hal. 189.

penindasan yang terjadi dikalangan umat Islam perempuan Maroko, yang nantinya akan diaktualisasikan dalam pendidikan Islam. Dengan begitu penulis memilih judul “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pemikiran Fatima Mernissi dan Implementasinya dalam Buku-buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP*”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, pada akhirnya menimbulkan pertanyaan yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pemikiran Fatima Mernissi?
2. Bagaimana konstruksi gender dalam buku-buku teks Pendidikan Agama Islam SMP?
3. Bagaimana implementasi pemikiran Fatima Mernissi untuk rekonstruksi gender dalam buku-buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, dapat di rumuskan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan konsep gender Menurut Fatima Mernissi.
- b. Menjelaskan formulasi konsep gender Fatima Mernissi dalam tujuan pendidikan Islam.

2. Kegunaan/ Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menguak dan menemukan isu kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Pendidikan Islam terkait dengan isu kesetaraan dan keadilan Gender.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat memberikan koreksi, saran serta info bagi para pendidik dan tenaga pengajar pembelajaran terutama pendidikan Islam agar lebih sensitive terhadap isu-isu kesetaraan gender dalam penyusunan muatannya.
- 2) Hasil penelitian dapat memberikan kesadaran gender bagi praktisi pendidikan terutama pendidikan untuk lebih selektif dalam melaksanakan proses pendidikan terkait dengan isu-isu kesetaraan gender.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, seperti telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti.

1. Dr. Marwan Ibrahim al-Qaisy, *Terapi Seksual dalam Islam*.¹⁴ Buku ini banyak mengulas bagaimana seks harus seksualitas tidak menjadi problem bagi kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan seks harus dipenuhi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Sebab, yang terpendam merupakan salah satu penyebab terkurasnya energi individu dan buyarnya konsentrasi untuk membina dirinya sendiri dan masyarakat. Karena itulah, mengikuti aturan norma dan aturan-aturan yang telah diatur oleh Islam adalah sebuah keharusan bagi umat Islam, agar tidak terjerembab dalam kemaksiatan. Untuk tujuan tersebut, penulis buku ini banyak memberikan panduan-panduan praktis bagaimana menyalurkan hasrat seksual, menjaga kesehatan alat reproduksi dan memberikan respon kritis terhadap penyimpangan-penyimpangan seksual.
2. Moh. Riezam DT *Perilaku Seksual Remaja: Studi Kasus di Kampung Tahunan Kotamadya Yogyakarta*.¹⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir semua responden (94,52%) menyatakan pernah mengalami rangsangan seksual. Hasil industri sex yang digemari oleh

¹⁴ Ibrahim al-Qaisy, *Terapi Seksual dalam Islam*, (Yogyakarta: Mujtahid Press, 2004).

¹⁵ Moh Riezam DT, *Perilaku Seksual Remaja: Studi Kasus di Kampung Tahunan Kotamadya Yogyakarta*, (Yogyakarta: Al-Qolam, 1997).

remaja diskotik (61,65%), goyang dangdut (46,58%), bacaan porno (83,56%) dan film CD/LD porno (92,76%). Tentang perilaku seksual 28,98% responden pernah melakukan hubungan suami-istri. 77,78% responden menyatakan melakukan pacaran dan menginginkan suasana yang khusus dengan membayangkan hubungan intim suami-istri. Mereka merasa bersalah sebanyak 97,78% dan berusaha untuk menanggulangnya tetapi selalu gagal. Usaha yang dipilih untuk menanggulangnya adalah dengan cara olahraga, membaca buku, jalan-jalan, ngobrol, dan kerja yang melelahkan.

3. Irwan Abdullah, dkk. Islam dan Konstruksi Seksualitas. Buku bunga rampai ini merupakan hasil seminar nasional tentang Islam, seksualitas, dan kekerasan terhadap perempuan yang dilaksanakan pada 26-29 Juli 2000. Sebagai kumpulan tulisan, masing-masing penulis memiliki tema tersendiri untuk membahas suatu tema tertentu. Wacana yang diusung cukup beragam, mulai dari isu-isu parsial seperti perihal menstruasi, perkosaan, pelacuran dan sebagainya sampai pada wacana-wacana teoritis yang memperbincangkan tentang seks dan seksualitas. Beragamnya tulisan ini bukan berarti tidak menemukan sebuah titik temu. Mereka bersepakat bahwa seks dan seksualitas adalah yang perlu didiskusikan lebih mendalam serta kekerasan terhadap perempuan merupakan tindakan yang tidak baik.
4. Penelitian yang dilakukan oleh pusat studi wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004 dengan judul “isu-isu gender dalam

Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah,”¹⁶ Secara khusus, penelitian ini menganalisis isi dari buku teks al-Qur'an Hadis dan Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian-penelitian diatas masih hanya sebatas pengetahuan dan implikasinya dalam Pendidikan Islam secara langsung, namun masih belum menemui titik temu antara konsep gender dalam era sekarang dengan pendidikan Islam. Sehingga dalam pengkajiannya masih kurang dalam proses pembentukan konsep yang mapan. Penelitian diatas juga masih dalam tataran kajian yang belum mampu menguak gender secara konsepsi dan kemudian diaplikasikan dalam komponen-komponen pendidikan Islam. Dengan demikian penulis mempunyai inisiatif untuk mengkaji pemikiran gender dalam kacamata pemikir modern Maroko yaitu Fatima Mernissi. Dari konsep tersebut penulis bertujuan untuk menambah kualitas dan wawasan tentang gender serta aktualisasinya dalam pendidikan Islam. Penulis memilih judul ***“Konsep Kesetaraan Gender dalam Pemikiran Fatima Mernissi dan Implementasinya dalam Buku-buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP”***.

¹⁶ Waryono Abdul Ghafur, dkk. (ed), *Isu-Isu Gender dalam Kurikulum pendidikan Dasar dan Menengah* (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga dan IISEP, 2004).

E. Kajian Teori

1. Konsep

Konsep selama ini banyak digunakan dalam pengkajian maupun konstruk pemikiran, namun konsep sendiri sebenarnya belum diungkap maknanya. Konsep sebenarnya adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.” Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.¹⁷ Lebih lanjut Marton sebagaimana yang dikutip Koentjoroningrat mengungkapkan bahwa, “Konsep merupakan definisi dan apa yang perlu diamati; konsep menentukan antara variabel empiris”.¹⁸

2. Pengertian gender

Dalam *women's studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan menurut Hilary M. Lips dalam bukunya *sex and gender: an introduction* mengatakan gender sebagai harapan-harapan

¹⁷ Singarimbun, Masri & Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 2009), hal. 34

¹⁸ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 21

budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expections for women and men*).¹⁹

Menurut Elaine Showalter sebagaimana yang dikutip Nasaruddin Umar, mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.²⁰ Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Kesetaraan Gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.²¹

Mengacu dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Dalam definisi lain gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seperti anggapan bahwa perempuan itu dikenal cantik, lembut, emosional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan, dan perkasa.

¹⁹ Mansor Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial.*, hal. 9.

²⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Paramadina, Jakarta, 2001), hal.33-35.

²¹ Peraturan Pemerintah No. 67 Tahun 2011, Pasal 1, Ayat 3

Ciri dari sifat-sifat itu adalah merupakan sifat-sifat yang dapat di pertukarkan.²²

Dari pengertian tersebut jelas bahwa gender dan sex adalah berbeda, gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Sedangkan sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari anatomi biologi.

Istilah sex (jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormone dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

3. Konsep kesetaraan gender

Gender merupakan sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan oleh budaya masyarakat. Sifat itu tidak alami. Perubahan itu bisa terjadi karena adanya kesadaran /penyadaran bahwa peran-peran yang selama ini diletakkan pada laki-laki dan perempuan, maskulin-feminim yang bukan kodrat seperti hamil, melahirkan. Menyusui dan lain-lain, bisa berubah dan dipertukarkan.

Gender ini bisa berubah karena *skill* atau kualitas seseorang. Suatu peran sosial, seperti jabatan atau profesi tertentu bisa dipegang atau dijalani siapa saja laki-laki maupun perempuan. syaratnya dia harus

²² Menurut Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*,... Hal.8

mempunyai skill atau kualitas yang memadai di bidang itu, jadi yang menentukan bukan jenis kelamin tetapi skill dan kualitasnya. Mansour Fakih menyatakan bahwa semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal konsep gender.²³

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui *prestise* (anggapan) yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis sebagai kodrat laki-laki maupun perempuan.²⁴

Sosialisasi gender ini terjadi sejak seorang bayi lahir. Saat bayi lahir dan diketahui jenis kelaminnya, sejak saat itu dibebani peran gender sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Begitu seterusnya, sehingga peran gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat. Perbedaan gender yang dianggap dan dipahami sebagai kodrat ini menjadikan perbedaan itu seolah tidak bisa diubah ataupun dipertukarkan, bahkan melahirkan anggapan bahwa laki-laki itu lebih unggul dari pada perempuan.

²³*Ibid.*, hal 9

²⁴*Ibid.*, hal 9

Teori feminis melihat dunia dari sudut pandang perempuan. Teori feminis adalah sistem gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan.

Dalam perjalanan sejarahnya, teori feminis secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial, kekuasaan, institusi politik, keluarga, pendidikan, dan lain-lain.

Sedangkan dalam konteks Al-Qur'an, Allah telah berfirman:

....إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

”*Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah diantaranya kamu adalah yang paling taqwa. (Qs. Al-Hujarat:13)*”.²⁵ Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa semua manusia dihadapan Allah itu sama, yang membedakan hanyalah ketaqwaannya.

jelas kiranya bahwa Islam tidak membedakan kedudukan manusia berdasarkan jenis kelaminnya, Islam tidak meninggikan satu atas lainnya. al-Qur'an menempatkan kaum laki-laki dan perempuan sebagai dua jenis makhluk yang sama, baik dalam posisi dan kapasitasnya sebagai pengabdikan Tuhan (abid) maupun sebagai wakil tuhan di bumi (khalifah).²⁶

²⁵ Al-Qur'an Karim Dan Terjemahan (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 928

²⁶ Nasarudin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, Sp, And The Foundation, 1999), hal.35. Mengenai Status Kekhalifahan, Rasulullah Menegaskan Bahwa Semua Manusia Adalah Pemimpin (“Bahwa Semua Adalah Pemimpin Dan setiap pemimpin diminta pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya”). Islam mengangkat derajat manusia dan memberikan kepercayaan yang tinggi, karena manusia secara fungsional dan sosial adalah pemimpin. Akan tetapi, ada manusia yang bisa merealisasikan potensinya dan ada manusia yang tidak mampu merealisasikan potensinya menjadi pemimpin. Lihat Alie Yafie, *Kodrat Kedudukan Dan Kepemimpinan Perempuan*, Dalam Lily Zakiyah M (Ed), *Memposisikan Kodrat*, (Banjung: Mizan, 1999), hal.10

Dalam hal kemitrasejajaran ini, Al-Qur'an menempatkan perempuan pada posisi yang sejajar dengan laki-laki dikelompokkan ke dalam beberapa poin. 1). Statemen umum tentang kesejajaran perempuan dan laki-laki, 2). Kesetaraan asal-usul, 3). Kedudukan manusia dalam beramal, 4). Hak saling kasih dan mmencintai, 5). Hak mendapatkan keadilan dan persamaan. 6). hak mendapatkan jaminan sosial, 7). Hak dalam saling tolong-menolong 8). Hak mendapatkan kesempatan pendidikan. Islam mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, menemukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan kondisi fisik-biologis yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.²⁷

4. Pendidikan islam

Pengertian “pendidikan” mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.²⁸ Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda. Istilah *tarbiyah* mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik

²⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an.*, hal.

²⁸ *Tarbiyah* Berasal Dari Kata *Robba-Yarbuw* (Tumbuh Dan Berkembang), *Ta'lim* Berasal Dari Kata *Alima-Ya'lamu* (Mengerti Atau Memberi Tanda), *Ta'dib* Berasal Dari Kata *Adaba-Ya'dibu* (Berbuat Dan Berperilaku Sopan). Muhaimin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1998), hal. 14

agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.²⁹ Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.³⁰

Ki Hajar Dewantara, yang selama ini diakui sebagai bapak pendidikan Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka sudah dengan tegas mengisaratkan pentingnya sebuah pendidikan.

”Pendidikan merupakan kunci pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilakukan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”³¹

Lebih jauh lagi, sebelum benua Amerika ditemukan, Islam sudah memposisikan pendidikan di posisi yang amat tinggi. Dakwah Nabi Muhammad SAW di Jazirah Arab pernah menyatakan bahwa ketika mendapati tawanan perang yang pandai baca tulis, maka sebagai penebus untuk bisa bebas, tawanan tersebut harus mengajarkan baca tulis orang-orang Islam. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Nabi SAW paham benar pentingnya pendidikan bagi sebuah peradaban. Pemahaman tentang pentingnya pendidikan tidak bisa dibantahkan.

Pengembangan pendidikan yang bermutu merupakan keniscayaan.

Mutu pendidikan yang dimaksud tentunya menyangkut dimensi proses dan

²⁹*Ibid.*

³⁰Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hal. 5

³¹Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), hal. v

hasil pendidikan, agar dimensi pendidikan itu dapat terwujud dan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan, maka penggunaan konsep-konsep pendidikan tentunya harus yang benar-benar bermutu dan telah teruji (terbukti kualitasnya). Menurut Ki Hadjar Dewantara manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitik beratkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya.

Pendidikan Islam terlahir dari sebuah paradigma, paradigma menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai kerangka berfikir. Paradigma pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari paradigma Islam itu sendiri, karena paradigma pendidikan Islam berpangkal dan memang harus berpangkal pada paradigma Islam, untuk itu dalam mengembangkan pendidikan Islam haruslah berpegang pada paradigma Islam.³² Secara tekstual pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, yakni bersumber dari Al-Quran dan Sunah. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

³²Muhammad Ismail Yusanto, Dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. (Bogor, Al Azhar Press, 2002), hal. 46.

Secara umum Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³³ Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Islam adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*).³⁴

Pendidikan Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (religiusitas) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³⁵ Pendidikan Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Akhirnya dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pendidikan Islam sebagai pandangan hidup seseorang. Jadi pendidikan Islam merupakan usaha membentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur. Adapun pendidikan Islam yang bermaksud oleh penulis adalah proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian, sikap

³³ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86

³⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 29

mental, moral dan etika manusia lewat pemberian pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan ajaran Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam arti yang luas, metodologi berarti proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang dipakai dalam mendekati persoalan-persoalan dan usaha mencari jawaban.³⁶ Dalam penelitian ilmiah, metode menjadi penting, karena metode merupakan cara untuk bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dan tercapai hasil maksimal.³⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan (*Library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.³⁸ Penelitian dilaksanakan dengan

menggunakan *literatur* atau kepustakaan untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.³⁹

³⁶ Robert Bodgan & Steven. J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.23

³⁷ Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisiua, 1986), hal 10

³⁸ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal .109

³⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

Data-data yang diperoleh dari sumber literatur kemudian diklasifikasikan dan disajikan secara sistematis sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian, yaitu konsep gender menurut Fatima Mernissi dan formulasinya dalam tujuan pendidikan Islam.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Kritis adalah pendekatan pengkajian dengan segala kegiatan yang diimplikasikan oleh makna pengkajian itu sendiri untuk melakukan pengkajian dalam rangka menerapkan Pendekatan Kritis terhadap sastra ' diperlukan seperangkat alat bantu (teori, metodologi, dan sebagainya yang memungkinkan kita untuk melakukan hal itu Sepanjang sejarah ilmu sastra ' yang secara normal termasuk bidang ilmu yang masih sangat muda ' beragam teori telah diajukan untuk membantu kita menjawab pertanyaan-pertanyaan inti sebagaimana diuraikan di atas teori-teori itulah yang secara umum kini dianggap sebagai alat untuk melakukan pendekatan kritis terhadap sastra Saya perlu menggaris bawahi secara umum karena tampaknya tidak ada kesepakatan di kalangan para akademisi kritik sastra mengenai teori apa yang dapat dikategorikan sebagai pendekatan kritis Sebagian berpendapat bahwa pemikiran-pemikiran dan wacana-wacana yang termasuk dalam teori Kritis saja yang dapat dimasukkan ke dalamnya Sebagian yang lain berpendapat bahwa semua teori yang memungkinkan terjadinya percakapan dan perbedaan penafsiranlah yang dapat masuk dalam kategori pendekatan kritis teori yang

memaksakan kehendak dan menganggap bahwa hanya ada satu tafsir yang benar tidak dianggap sebagai teori pendekatan kritis. namun demikian, ada pula yang beranggapan bahwa semua teori wacana pemikiran yang menjadi bagian dan memberikan sumbangannya bagi perkembangan ilmu sastra seharusnya menjadi bagian dari pendekatan kritis terhadap sastra.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁰ dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain: karya-karya Fatima Mernissi yang berupa buku dan artikel-artikel yang terdapat di media elektronik.

4. Sumber Data

a. Sumber Primer

- 1) *The Forgotten of Queen in Islam*, terjemaaahan Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, oleh Mizan, 1994,
- 2) *Islam and Democracy*, terjemahan Islam dan Demokrasi: Antologi Ketakutanoleh LKIS, 1994.
- 3) *Beyond the Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society* (1975),
- 4) *The Veil and the Male Elite* (1987) ,

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 220

- 5) *Equal before Allah* (1987),
- 6) *Doing Daily Battle* (1989),
- 7) *Woman in Islam : In Historical an Theological Enquairy* (1991),
- 8) *Dreams of Trespass Toles of a Harem Gildhood* (1994).
- 9) *Pendidikan Agama Islam: Penuntun Akhlak* (2007)
- 10) *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VIII SMP.* (2007)

b. Sumber Sekunder

- 1) Mansoiur Fakihi. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*
Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2001.
- 2) Zaitunah Subhan. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Qur'an.* Yogyakarta, Lkis Yogyakarta. 1999.
- 3) Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti. *Kebijakan Publik Pro Gender.* Surakarta : LPP UNS dan UNS Press. 2009.
- 4) Bainar(ed). *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan Dan Kemodernan.* Jakarta: penerbit CIDES-UII. 1998.
- 5) Nasarudin Umar. *Kodrat Perempuan Dalam Islam.* Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender, Sp, And The Foundation. 1999.
- 6) Azumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru.* Jakarta: Logos. 2002.
- 7) Zakiah Daradjad. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

- 8) Muhammad Ismail Yusanto, Dkk. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor, Al Azhar Press. 2002.
- 9) Arif Rohman. *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama. 2009.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis konten). Analisis ini lebih bersifat pada pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, metode penelitian, landasan teoritik, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisikan mengenai gambaran umum tentang kehidupan dan pemikiran Fatima Mernissi. Biografi tokoh mencakup pola pendidikan yang ia alami dan beberapa karya tulis maupun cetak yang pernah dipublikasikan. Serta sekilas tentang pemikiran Fatima Mernissi tentang gender.

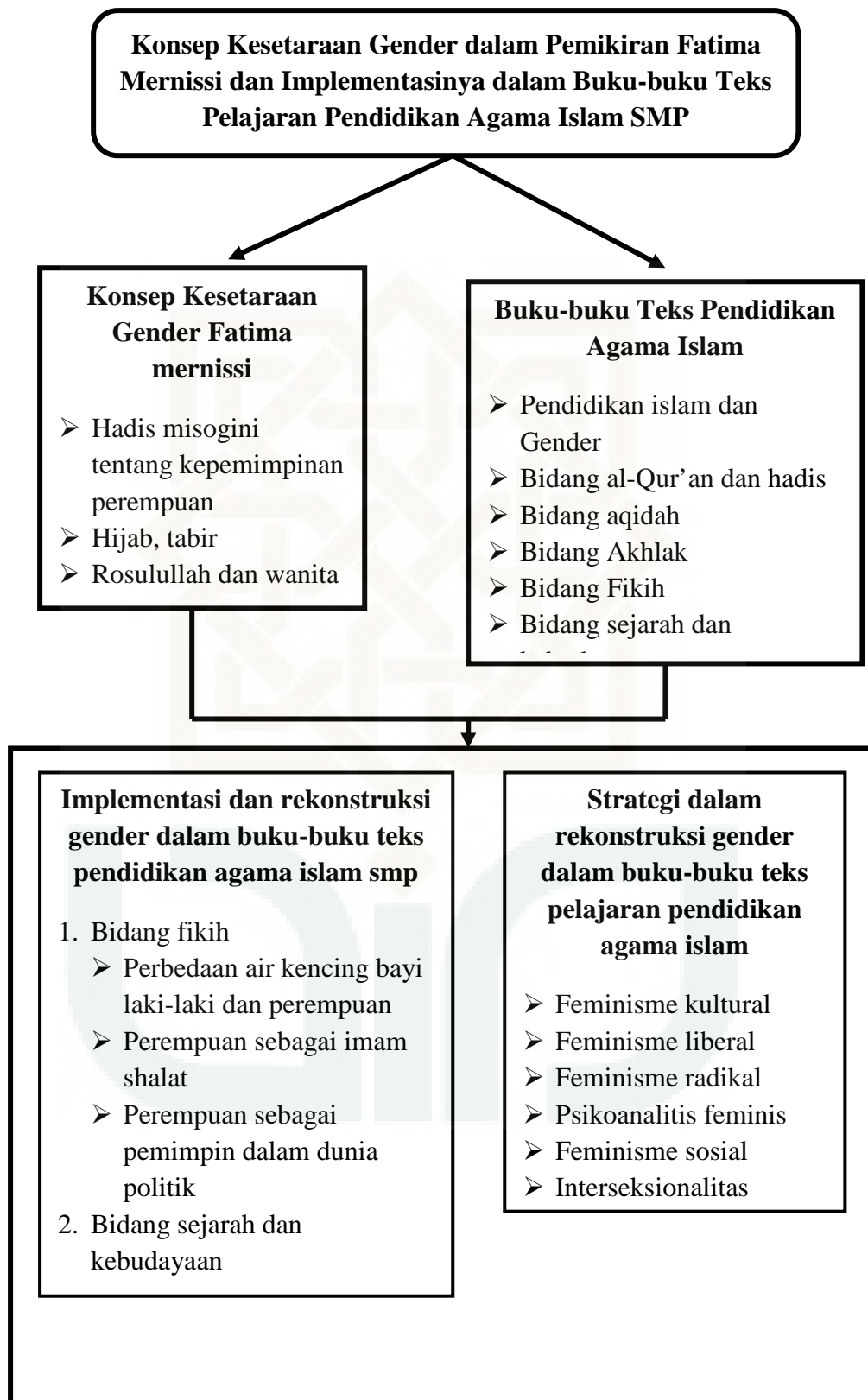
Bab III : Berisi tentang penjelasan dan penjabaran mengenai buku-buku pendidikan agama Islam SMP konstruksi gendernya Fatima mernissi dalam menentang ketidakadilan terhadap perempuan.

⁴¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), hal.165

Bab IV: Berisi tentang implementasi gender dalam buku-buku pendidikan agama islam SMP perspektif Fatima Mernissi .

Bab V : Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi gender bukan ingin menyalahi kodrat Tuhan, tapi justru mengembalikan kodrat pada proporsi dan fungsi sosialnya bagaimanakah dijalankan secara setara dan adil oleh perempuan dan laki-laki. Secara prinsipal dan normatif, Islam menghargai, menghormati, bahkan mengagungkan dan memberdayakan perempuan. Buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam yang hari ini dipelajari oleh siswa masih sedikit banyak mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Disinilah rasanya kita berpikir dan bertindak bahwa pendidikan agama harus “merevisi” semua muatannya yang berbasis bias gender, bahkan pendidikan agama harus membekali konstruk pengetahuan baru tentang relasi lelaki dan perempuan yang berkeadilan dan sensitif gender.

Akhir dari revisi dan perubahan paradigma ini untuk menggiatkan dan mempromosikan pendidikan agama berwawasan gender; gerakan pembaharuan dan inovasi pendidikan agama dalam rangka menciptakan persamaan hak atau kesetaraan (*equality*) menuju tegaknya keadilan (*equity*) antara perempuan dengan laki-laki dalam akses, partisipasi, pemanfaatan dan penguasaan dalam kegiatan ekonomi, sosial budaya dan politik.

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak ketentuan hukum Islam yang

membedakan norma hukum untuk laki-laki dan perempuan. Namun perbedaan tersebut tidak menyebabkan terjadinya kesenjangan dan ketidakadilan, semuanya bermuara untuk saling melengkapi. Ketidakadilan yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh hukum Islam yang dipahami secara tekstual, dan juga budaya yang sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat yang mulai dari keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Pada akhirnya kesetaraan gender dalam proses pembelajaran memerlukan keterlibatan seluruh pihak, Depag, Depdiknas sebagai pengambil kebijakan di bidang pendidikan, sekolah secara kelembagaan dan terutama guru. Dalam hal ini diperlukan standardisasi buku ajar yang salah satu kriterianya adalah berwawasan gender. Selain itu, guru akan menjadi agen perubahan yang sangat menentukan bagi terciptanya kesetaraan gender dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang peka gender.

Bias gender dalam berbagai aspek pada buku-buku teks pelajaran pendidikan Agama Islam di tingkat SMP dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis konten di telaah secara kuantitatif dan kualitatif melalui isi materi dalam standar kompetensi, tokoh di munculkan dan perowi hadis.

a. Secara kuantitatif

(1) Aspek Al-Qur'an Hadis

Dari ke enam standar kompetensi pada aspek ini tidak ditemukan relasi gender dalam pembahasannya. Prosentase jumlah tokoh yang di munculkan adalah untuk tokoh laki-laki 80% dan tokoh

perempuan 20%. Sedangkan prosentase jumlah perowi hadis laki-laki 50% dan perempuan 50%.

(2) Aspek Akidah

Dari ketujuh standar kompetensi pada aspek ini tidak ditemukan relasi gender dalam pembahasannya. Prosentase jumlah tokoh yang dimunculkan adalah untuk laki-laki 77,7% dan untuk perempuan 22,3%. Sedangkan semua perowi hadis (100%) yang muncul dalam aspek ini adalah laki-laki.

(3) Aspek Akhlak

Dari delapan standar kompetensi pada aspek ini terdapat tiga standar kompetensi yang bias gender dalam pembahasannya yaitu standar kompetensi (a) membiasakan prilaku terpuji yang membahas tentang tawaduk, taat, qanaah dan sabar, (b) menghindari perilaku tercela, yang membahas tentang ananiah, gadab, hasa, gibah, dan namimah, (c) membiasakan perilaku terpuji, yang membahas tentang qanaah, dan tasamuh. Semua tokoh yang dimunculkan (100%) laki-laki. Sedangkan prosentase perowi hadis laki-laki adalah 92,3% dan jumlah perowi hadis perempuan adalah 7,7%.

(4) Aspek fiqh

Dari kesebelas standar kompetensi pada aspek ini terdapat lima standar kompetensi yang bias gender dalam pembahasannya yaitu standar kompetensi (a) ketentuan-ketentuan thaharah, (b) tatacara shalat jamaah dan munfarid (sendiri), (c) memahami tatacara shalat jum'at, (d)

memahami tatacara penyembelihan hewan ternah, ketentuan akikah dan kurban, (e) memahami hukum islam tentang haji dan umrah. Semua tokoh yang dimunculkan (100%) adalah laki-laki. Sedangkan prosentase jumlah perowi hadis laki-laki adalah 84,6% dan jumlah perowi hadis perempuan adalah 15,4%.

(5) Aspek sejarah dan kebudayaan

Dari keenam standar kompetensi pada aspek ini semuanya atau 100% bias gender, karena hampir semua tokoh yang di munculkan dalam ke enam standar kompetensi sangat dominan laki-laki. Prosentase jumlah tokoh yang dimunculkan untuk laki-laki adalah 93,7% dan untuk perempuan adalah 6,3%. Sedangkan semua perowi hadis 100% yang muncul dalam aspek ini adalah laki-laki.

b. Secara kualitatif

Bias gender dalam lima aspek PAI secara kualitatif dapat ditunjukkan melalui peta dominasi laki-laki dan *stereotyping*. Peta dominasi laki-laki adalah sebagai berikut. Laki-laki dipersepsikan lebih teguh mempertahankan keimanan, dermawan,. Air kencing bayi laki-laki lebih mudah dibersihkan dibanding air kencing anak perempuan. Laki-laki dapat menjadi imam salat tanpa perkecualiaan, laki-laki lebih berpeluang mendapat pahala lebih banyak dengan adanya kewajiban shalat jum'at. Sementara secara fungsional laki-laki di persepsikan sebagai orang yang memiliki akses pekerjaan; bekerja keras, dan menjadi sukses, berprestasi menjadi kaya, siap mengambil resiko.

Stereotyping dalam lima aspek PAI dari kedua buku obyek kajian dapat penulis petakan sebagai berikut; laki-laki itu dipersepsikan sebagai orang yang jujur, tekun, hemat, rajin, perkasa, dan hebat. Sementara itu perempuan mendapatkan label negatif misalnya air kencing bayi perempuan lebih susah dibersihkan dibanding air kencing laki-laki, perempuan hanya dapat menjadi imam shalat bagi makmum perempuan, perempuan disejajarkan dengan hamba sahaya, anak-anak dan orang sakit, kedudukan istri (perempuan) lebih rendah dibanding kedudukan suami, perempuan meskipun pintar tapi karena malas belajar maka tidak naik kelas, perempuan itu lemah.

Pemikiran Fatimah Marnissi ini diimplementasi dengan memasukkan tokoh-tokoh perempuan pada mata pelajaran PAI SMP dengan porsi 50% untuk laki-laki dan 50% untuk tokoh perempuan sehingga bias gender yang terkandung di pelajaran PAI SMP ini dapat dihilangkan.

B. Saran

Pendidikan islam sejak dahulu telah memberi *equal opportunity* antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ajaran Islam tentang konsep pendidikan dengan menawarkan teori Qur'ani yang di anggap sebagai teori ideal yang dapat mengakomodir berbagai teori barat dalam memperjuangkan kesetaraan gender sekaligus melepaskan unsur-unsur gender. Saling pengertian, saling menghargai dan menghormati dan menganggap penting semua peran yang dijalani oleh

laki-laki perempuan karena semuanya akan menuju kepada satu tujuan yang harmonis merupakan landasan teori Qur'ani, dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam.

Ajaran Agama yang mengandung ketidakadilan gender perlu diberi interpretasi ulang yang bersih dari unsur subyektivitas agar agama tidak dijadikan justifikasi bias gender dalam pendidikan terutama pendidikan yang berbasis Islam. Karena kemungkinan besar pemahaman agama yang sempit dan sempalan akan di tunjang oleh konstruksi sosial yang patriarki akan dijadikan tameng sebagai ajaran agama. Pendidikan Islam yang memiliki “sebagian” yang telah menerapkan pendidikan dengan basis demokratis yaitu memberikan peluang kepada perempuan dengan keikutsertaan pelaku pendidikan dan peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin mereka sehingga laki-laki dan perempuan dapat berinteraksi dengan baik tanpa ada kendala apapun.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Perlunya revisi terhadap hal-hal yang bias gender dalam buku teks PAI SMP. Revisi ini menjadi penting karena pemahaman keagamaan yang bias gender mayoritas masyarakat.
2. Perlunya pelatihan atau semiloka tentang materi bahan ajar yang berperspektif dan berkesetaraan gender bagi penulis bahan ajar, editor bahasa atau editor materi dan ilustrator.

3. Pelatihan tentang pendidikan yang berwawasan gender juga perlu diberikan kepada seluruh tenaga pendidik, agar guru dengan kapasitas dan kewenangan pribadinya sebagai pendidik yang kreatif dapat melakukan proses belajar mengajar yang lebih responsitif dan berkesetaraan gender bersama peserta didik.
4. Perlu adanya sosialisasi mengenai materi bahan ajar yang berperspektif gender kepada semua pihak (terutama masyarakat luas) melalui kegiatan yang terpadu dengan sekolah, orang tua siswa, atau media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Pustaka Setia. 2009.
- Agustin, Nurul. “Melacak Akar Pemberontak Fatima Mernissi dalam Fatima Mernissi”. *Dreams of Trespas: Tales of Harem. Girl Hood*, terj: Ahmad Baiquni (Bandung: mizan, 1999).
- Al-Alawy, Sayyid Utsman. *Perhiasan Bagus bagi Anak Perempuan*. dalam Masdar Farid Mas’udi,*Perempuan di antara..*
- Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid II, dalam Masdar Farid Mas’udi, *Perempuan di antara... .*
- Al-Qaisy, Ibrahim. *Terapi Seksual dalam Islam*. Yogyakarta: Mujtahid Press. 2004.
- Al-Qur’an Karim Dan Terjemahan. Yogyakarta:UII Press. 2000.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: Erlangga, 2005.
- Baker, Anton. *Metode-Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisiua. 1986.
- Bodgan, Robert & Steven. J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.
- Dzulhati. “Ideology Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminism Dalam Islam”. Dalam Bainar(Ed). *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan Dan Kemodernan*. Jakarta: Penerbit CIDES-UII.1998.
- Edi. Ashari Cahyo. *Pendidikan Transformatif*. <http://jurnalyics.tripod.Com/index/html>. Di akses 23 maret 2016.
- Engineer, Asghar Ali. *The Rights of Women in Islam* Lahore: Vanguard Books, 1992.

- Fakih, Mansor. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2001.
- Hadits riwayat Thabrani dan Hakim, dalam Zain ad-Din al-Malibari, *Irsyadul 'Ibad* Surabaya:abhan, tt.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran* . Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Leamer's Dictionary of Corrent English*. London: Oxford University Press. 1983
- <http://www.kejadiananeh.com/2016/05/budak-wanita-yang-merubah-sejarah.html>. diakses pada hari senin 06 Mei 2016.
- <http://www.robbanipress.co.id/Daftar%20Isi/101%20Wanita.htm>, diakses pada hari senin 06 Mei 2016.
- Jurjawi, Ahmad. *At-Tasyiri' wa Falsafatuh*. Darul Fikr, hlm. 402; Ali Darakah dalam Iqbal A.Saimima, *Polemik Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta: Panjimas, 1989), hlm. 84, dalam Masdar Farid Mas'udi, *Perempuan di antara...* .
- Khoirin, Nur. *Telaah Terhadap Otentitas Hadis-Hadis Misoginis* Yogyakarta: Kerjasama Mc Gill Project, Departemen Agama RI dan IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Koentjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global* Paramadina, 2003.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Bagian Ketiga Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Machali, Imam. “*Bias Gender dalam Pendidikan Bahasa Arab* (Studi Buku Pelajaran Bahasa Arab kurikulum 1994). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1 (2) Januari 2005.

Mahmada, Nong Darol. *Fatima Mernissi; Berontak Demi Kaum Perempuan*.
<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=320>.

Mahmud Al-Mishri. *35 Sirah Nabawiyah : 35 Sahabat Wanita Rasulullah saw..*
 Jakarta Al-I'tishom. 2012.

Marhumah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kasus Kiai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LKIS. 2011.

Mernissi, Fatima. *Islam dan Demokrasi, Antologi Kekuatan* Yogyakarta: LkiS, 1994.

Mernissi, Fatima. *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*. terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi (Bandung: Mizan, 1994).

Mernissi, Fatima. *The Veil and Male Glite*. terjemah M. Mansyur Abadi Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*. terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka. 1994.

Mernissi, Fatima. *Wanita di dalam Islam*. trj. Yaziar Radianti Bandung: Pustaka, 1991.

Mernissi, Fatima. *Women and Islam an Historical and Teological Enquiry*. Oxford: Basil Blackwell, 1991.

Multamim, dkk. *Pendidikan Agama Islam: Penuntun Akhlak 1*. Bogor: Yudistira. 2007.

Muthali'in, Achmad. *Bias Gender dalam Pembelajaran Di sekolah*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2001.

Ngadiyanto, Soepardjo dan. *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam: untuk Kelas VIII SMP*. Solo: Tiga Serangkai. 2007.

Oakley, Aan. "Sex, Gender and Society". dalam Risnawati Sinulingga, "Gender ditinjau dari sudut pandang Agama Kristen", Jurnal Wawasan, 12 (2) juli 2006.

- PP No. 67 Tahun 2011 Pasal 1 Ayat 2, 3, 4 “tentang perubahan atas peraturan menteri dalam negeri nomor 15 tahun 2008 tentang pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah”
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja RordaKarya, 2006.
- Riezam DT, Moh. *Perilaku Seksual Remaja: Studi Kasus di Kampung Tahunan Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Al-Qolam. 1997.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: Mc Graw Hill, 1992.
- Saadawi, Nawal el. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. terj. oleh Zulhimiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Semua karya-karya Fatima Mernissi dalam tesis ini merujuk pada website pribadinya <http://www.mernissi.net>. Diakses pada 21 April 2016.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES. 2009.
- Siswoyo, Dwi. *Pendidikan Sebagai Ilmu Dan Sebagai Sistem*. Yogyakarta: IKP Yogyakarta. 1998.
- Siswoyo, Dwi. *Pendidikan Sebagai Ilmu dan Sebagai Sistem*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta. 1998.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta. 1991.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta, Lkis Yogyakarta. 1999.
- Suhartini, Rr. “Dimensi Gender dalam Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Rawan Longsor”, dalam *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Supena, Ilyas. *Desain Ilmu-Ilmu KeIslaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*. Semarang: WaliSongo Press, 2008.
- Syamsuddin. *Pendidikan Kelamin dalam Islam*. Semarang: Ramadani. 1996.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Paramadina. Jakarta. 2001).
- Umar, Nasarudin. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama Dan Jender. Sp, And The Foundation. 1999.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Lilik Erliani, S. Pd. I

Tempat/Tanggal Lahir : Jogja II, 12 Maret 1991

Alamat : Ds. Bandar Agung, kec. Banjit Kab. Way
Kanan, Lampung.

Nama Ayah : Sukadi

Nama Ibu : Martinah

Pendidikan Terakhir : S1 (Strata Satu)

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Bandar Agung : Tahun 1997-2003
2. MTS Wali Songo Wates Lampung Tengah : Tahun 2003-2006
3. MA Wali Songo Wates Lampung tengah: Tahun 2006-2009
4. S1 IAIM Nahdlatul Ulama Metro Lampung : Tahun 2009-2013